

KEPEDULIAN SOSIAL TOKOH MASYARAKAT TERHADAP LANJUT USIA TERLANTAR DI DESA PASANGGRAHAN KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PURWAKRATA

Rina Nurul Aisyah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, rinanurul09@gmail.com

Aep Rusmana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, aeprusmana6@gmail.com

Moch Zaenal Hakim

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, jejenhkm@yahoo.com

Abstract

This research aims to find a description of the social care of community leaders towards neglected elderly people in Pasanggrahan Village, Bojong Subdistrict, Purwakarta Regency. The research applied quantitative descriptive methods with the data collection techniques were questionnaire and documentation studies. The results showed that the social care of community leaders towards neglected elderly in Pasanggrahan Village, Bojong Subdistrict, Purwakarta Regency was still lacking. In the empathy aspect of community leaders towards neglected elderly is quite good, but in other aspects such as the understanding of community leaders towards neglected elderly, awareness and ability of community leaders in acting is still not optimal. Community leaders still do not understand and know the problem of neglected elderly. Based on the results of the study, researchers formulated a program proposal that could be presented as a solution to the problem, namely "Increasing Social Awareness of Community Leaders to Neglected Elders in Pasanggrahan Village, Bojong District, Purwakarta Regency". This program in general has the aim to increase the social awareness of community leaders towards neglected elderly people in Pasanggrahan Village, Bojong District, Purwakarta.

Keywords:

Social Concern, Community Leaders, Neglected Elderly.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu angket dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta masih kurang. Pada aspek empati tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar sudah cukup baik, akan tetapi pada aspek lainnya seperti pemahaman, kesadaran, dan kemampuan dalam bertindak masih kurang optimal. Tokoh masyarakat masih belum memahami serta mengetahui masalah lanjut usia terlantar. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan usulan program yang dapat disajikan sebagai pemecahan masalah, yaitu "Peningkatan Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta". Program ini secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan

kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.

Kata Kunci:

Kepedulian Sosial, Tokoh Masyarakat, Lanjut Usia Terlantar.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah lanjut usia di Indonesia dapat menyebabkan permasalahan. Secara umum, masalah yang terjadi pada usia lanjut meliputi: masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesehatan, dan masalah psikologis. Salah satu permasalahan yang terjadi pada lansia yaitu penurunan akan kondisi fisik dan sosial membuat lansia merasa kurang percaya diri, merasa lansia tidak berguna, merasakan kesepian, bahkan lansia dapat mengalami depresi (Suardiman, 2011).

Penduduk lanjut usia umumnya membutuhkan bantuan dari keluarga maupun oranglain dan sangat bergantung dalam hal kebutuhan standar hidup, perumahan dan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak, selain itu lanjut usia membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Terpenuhinya kebutuhan hidup merupakan suatu hal yang di dambakan oleh manusia termasuk lanjut usia. lanjut usia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan lahir dan batin.

Di Indonesia Program pelayanan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan lanjut usia dengan memberikan jaminan sosial, perlindungan sosial, dan bantuan sosial. Seperti program dari Kementrian Sosial Republik Indonesia melalui program PKH, Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh BKKBN dan Posyandu Lansia oleh Kementerian Kesehatan RI. Serta terdapat pula program pelayanan lanjut usia yang dilaksanakan melalui institusi/lembaga dan pelayan berbasis masyarakat dan pelayanan berbasis keluarga. Namun demikian, pada prakteknya seringkali program-program yang

dilaksanakan masih bersifat parsial dan berjalan sendiri-sendiri. Jika mencoba menelaah beberapa program terkait lansia di masyarakat, seperti Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh BKKBN dan Posyandu Lansia oleh Kementerian Kesehatan RI misalnya, kedua program ini cenderung belum terintegrasi dengan baik padahal memiliki tujuan yang sama. Bahkan di tingkat daerah, kegiatan BKL cenderung minim tidak segenyar kegiatan posyandu lansia. (Pusat Penelitian Kependudukan – LIPI 2018).

Menurut Pasal 8 Undang-undang Nomor 13 Tahun 1987 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia bahwa dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia maka Pemerintah, masyarakat dan keluarga bertanggungjawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Lanjut usia terlantar dalam hal ini juga menjadi tanggungjawab bersama baik pemerintah, keluarga maupun masyarakat.

Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial merupakan kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama (Sugiyarbini, 2012). Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarika seseorang untuk membantu orang lain atau sesama.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Atosokhi Gea, dkk. (2005:268), "Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain". Kepedulian sosial dalam masyarakat dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial adalah suatu tindakan yang berwujud dalam berbagai cara dan bentuk yang secara langsung dapat dirasakan oleh seseorang yang menerimanya. Menurut Boyatzis dan McKee (2010:231) kepedulian sosial memiliki empat komponen, yaitu: (1) pemahaman kepada perasaan orang lain, (2) empati kepada perasaan orang lain, (3) kesadaran kepada perasaan orang lain, serta (4) kemampuan kepada perasaan dan pengalaman orang lain.

Lebih lanjut, lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial seseorang. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah keluarga, dan lingkungan masyarakat tempat seseorang tersebut tumbuh. Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kasih sayang, tolong-menolong atau gotong royong, kerendahan hati, keramahan dan kesetiakawanan. Kepedulian sosial bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada ikut merasakan yang dirasakan orang lain serta membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan.

Sunaryo (2015) berpendapat bahwa dalam suatu lingkup masyarakat terdapat unsur-unsur di dalamnya. Salah satunya terdapat komunitas/kelompok-kelompok di dalam masyarakat seperti tokoh masyarakat

formal maupun informal, paguyuban, dll. Komunitas masyarakat dalam arti sempit dicirikan menempati wilayah geografis tertentu, dalam hal ini komunitas/kelompok yang dimaksud adalah tokoh masyarakat formal yaitu ketua RW/RT, kepala desa, karang taruna, dan PKK.

Tokoh masyarakat merupakan salah satu kelompok yang ada dalam masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi ataupun menggerakkan warga disekitarnya untuk dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat positif salah satunya yaitu memberi kepedulian. (Syafi'ie, 2009) Kepedulian tersebut perlu ditunjukkan/dicontohkan oleh tokoh masyarakat satu ke yang lainnya bahkan perlu dilakukan oleh tokoh masyarakat baik secara pribadi maupun bersama-sama. Ketika tokoh masyarakat memberikan contoh maka hal tersebut dapat mempengaruhi dan kemudian menjadikan *role model* bagi masyarakat umum untuk dapat memberikan kepedulian sosial.

Berdasarkan berbagai kondisi lanjut usia yang berada di Desa Pasanggrihan, kepedulian sosial tokoh masyarakat menjadi sangat penting. Karena kepedulian sosial tokoh masyarakat akan berdampak pada perubahan kehidupan bagi lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrihan. Selain itu kepedulian tokoh masyarakat sangat penting, terutama untuk memicu masyarakat lainnya agar peduli terhadap lanjut usia terlantar, sehingga lanjut usia terlantar dapat dibantu dan ditolong ketika mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan dari orang lain baik dari segi pemenuhan kebutuhan kesehatan.

Wujud kepedulian sosial yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta telah melaksanakan program

untuk meningkatkan kepedulian terhadap lanjut usia berupa program Ibu Asuh. Pemerintah Kabupaten Purwakarta telah menerapkan program dari Bupati Purwakarta untuk memberikan bantuan terhadap lanjut usia terlantar yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Program ini memiliki manfaat bagi lanjut usia, masyarakat maupun pemerintahan dalam tujuan meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, penghormatan dan penghargaan terhadap lanjut usia khususnya di Kabupaten Purwakarta. Program Ibu Asuh pemerintah Kabupaten Purwakarta dijalankan dalam bentuk pemberian uang bulanan, dan beras bagi lanjut usia.

Bentuk kepedulian sosial tokoh masyarakat yang berada di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta belum terlalu banyak dilakukan, dilihat dari belum semua tokoh masyarakat peka terhadap permasalahan yang dialami lanjut usia terlantar, selain itu kepedulian sosial yang dilaksanakan tokoh masyarakat pun hanya terlihat dengan memberi bantuan/santunan berupa beras (perelek) yang didapatkan dari iuran warga Desa Pasanggrahan, beberapa tokoh masyarakat mendaftarkan nama lanjut usia dalam kategori lanjut usia terlantar agar dapat memperoleh bantuan dari pemerintah dengan harapan lanjut usia terlantar memperoleh bantuan untuk meringankan, masih banyak lanjut usia terlantar yang belum tersentuh bantuan dari pemerintah. Disisi lain ada juga kegiatan pemeriksaan kesehatan di Posbindu yang telah dibuatkan jadwal oleh kader PKK di Desa Pasanggrahan, akan tetapi kegiatan Posbindu di Desa Pasanggrahan berjalan pasif.

Berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan oleh peneliti, jumlah lanjut usia berdasarkan data kelompok umur dan data kependudukan kantor desa Pasanggrahan

tahun 2019 yaitu terdapat 216 Lanjut usia, dari jumlah lanjut usia tersebut terdapat 20 jiwa yang dikategorikan sebagai lanjut usia terlantar. Dikatakan terlantar karena lanjut usia hidup sendiri, tidak memiliki keturunan dan sanak saudara yang memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat merawat lanjut usia dengan baik. Hal ini berhubungan erat dengan konsep kepedulian sosial yang telah dijelaskan sebelumnya menurut Atosokhi Gea, dkk. (2005).

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial serta menggambarkan kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar yang diukur dan dapat di lihat dari pemahaman tokoh masyarakat mengenai permasalahan lanjut usia terlantar, empati tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar yang mengalami kesulitan, kesadaran tokoh masyarakat terhadap lanjut usia yang membutuhkan bantuan, dan tindakan tokoh masyarakat dalam membantu menyelesaikan permasalahan lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan. Harapan peneliti melakukan penelitian ini agar dapat digunakan sebagai pedoman pada penelitian lain jika ingin melakukan penelitian dengan fokus yang sama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer yang didapatkan dari kuesioner (angket) yang disebarikan kepada responden yaitu Tokoh Masyarakat yang tinggal di lingkungan Desa Pasanggrahan Kecamatan

Bojong Kabupaten Purwakarta. Sumber data sekunder yang didapatkan dari dokumen data statistik maupun monografi, buku, catatan, laporan historis, yang memiliki informasi berkaitan dengan sasaran penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah 40 tokoh masyarakat formal. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling* jenuh. Hal ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil. Maka sampel dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*). Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* karena dalam penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai alat ukur terdiri atas beberapa sub pertanyaan. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini yaitu 0,833 yang mana dinyatakan reliabel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner (angket) dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria yaitu berdasarkan usia, berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan tingkat pendidikan, dan berdasarkan jabatan. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
18-22	5	12,50
23-27	5	12,50
28-32	1	2,50
33-37	5	12,50
38-42	8	20,00

43-47	12	30,00
48-52	4	10,00
Total	40	100,00

Responden yang terdapat pada penelitian ini terbanyak pada rentang usia 43-47 tahun yaitu 12 responden atau sebesar (30%). Kemudian rentang usia 38-42 tahun sebanyak 8 responden atau sebesar (20%), selanjutnya usia 18-22 tahun, 23-27 tahun dan 33-37 tahun memiliki frekuensi sama yaitu sebanyak 5 responden atau sebesar (12,5%).

Selain karakteristik responden berdasarkan usia, terdapat pula karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Karakteristik responden berdasarkan tingkat kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	31	77,50
Perempuan	9	22,50
Total	40	100,00

Responden terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden atau sebesar (77,50%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden atau sebesar (22,00%). Laki-laki pada umumnya memiliki wibawa sebagai seorang pemimpin dan sering dijadikan sebagai contoh.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD/Sederajat	9	22,50
SLTP/Sederajat	7	17,50
SLTA/Sederajat	22	55,00
D3	1	2,50

S1	1	2,50
Total	40	100,00

Responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 22 responden dengan persentase (55,00%) dari total keseluruhan responden. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan D3 dan S1 memiliki frekuensi yang sama yakni (2,50%) atau sebanyak 1 responden, selanjutnya untuk responden dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat yakni (22,50%) dan SLTP/Sederajat yakni (17,50%) dari total keseluruhan responden.

Karakteristik lainnya didapatkan berdasarkan waktu tinggal di panti. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan waktu tinggal di panti :

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Presentase (%)
Kepela Desa	1	2,50
Perangkat Desa	20	50,00
Ketua Karang Taruna	1	2,50
Ketua PKK	1	2,50
Anggota	17	42,50
Total	40	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa karakteristik responden berdasarkan jabatan terdiri dari responden dengan jabatan sebagai Kepala Desa 1 responden, selanjutnya responden dengan jabatan perangkat desa seperti ketua Dusun, Ketua RW/RT terdiri dari 20 responden atau (50%) dan responden dengan jabatan sebagai ketua karang taruna dan ketua PKK memiliki frekuensi yang sama yakni 1 responden atau (2,50%) serta responden yang memiliki jabatan sebagai anggota sebanyak 17 responden atau (42,50%).

2. Pemahaman Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar

Pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan, pemahaman merupakan salah satu aspek kepedulian sosial. Peneliti menyediakan 8 item pernyataan pada aspek pemahaman yang diujikan kepada 40 responden.

Hasil rekapitulasi dan perhitungan pada aspek pemahaman menghasilkan skor sebesar 770 yang mana pemahaman yang dimiliki responden berada pada kategori sedang. Tingkatan kepedulian sosial ini pun digambarkan dengan menggunakan garis kontinum.

320-639	640-959	960-1.280
Rendah	Sedang	Tinggi

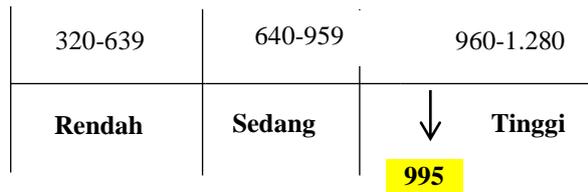
↓
770

Gambar 1: Garis Kontinum Kepedulian Sosial Berdasarkan Aspek Pemahaman

3. Empati Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar

Empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami tentang perasaan dan emosi oranglain serta kemampuan membayangkan diri sendiri ditempat oranglain.

Hasil rekapitulasi dan perhitungan pada aspek empati menghasilkan skor sebesar 995 yang mana empati yang dimiliki tokoh masyarakat berada pada kategori tinggi. Tingkatan kepedulian sosial ini pun digambarkan dengan menggunakan garis kontinum.

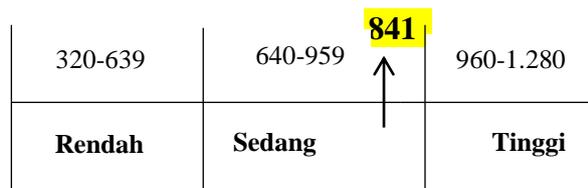


Gambar 2: Garis Kontinum Kepedulian Sosial Berdasarkan Aspek Empati

4. Kesadaran Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar

Kesadaran adalah kemampuan untuk benar-benar sadar atas apa yang terjadi didalam diri sendiri-tubuh, pikiran, hati, dan jiwa dan untuk memberikan perhatian penuh atas apa yang terjadi di sekeliling manusia, alam, lingkungan tempat tinggal, dan berbagai peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan rekapitulasi dan perhitungan, dapat diketahui bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat pada aspek kesadaran berada pada kategori sedang dengan skor 841. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang masih belum baik namun juga tidak buruk atau dalam tingkat biasa saja. Hasil rekapitulasi ini digambarkan melalui garis kontinum yang menggambarkan tentang tingkatan kepedulian sosial yaitu sebagai berikut :



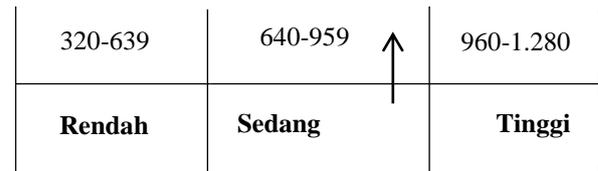
Gambar 3: Garis Kontinum Aspek Kesadaran

5. Kemampuan Tokoh Masyarakat dalam bertindak

Kepedulian pada komponen ini di dasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan oranglain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pengumpulan data yang telah dilakukan pada aspek kemampuan untuk mengukur tingkatkepedulian sosial

memperoleh skor 861 dari skor ideal 1.280. Hal ini menandakan bahwa kemampuan yang dimiliki tokoh masyarakat dalam bertindak berada pada kategori sedang dalam aspek kemampuan. Rekapitulasi kepedulian sosial ini digambarkan pula dengan menggunakan garis kontinum.



Gambar 4: Garis Kontinum Kepedulian Sosial Berdasarkan Aspek Kemampuan

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Karakteristik Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penelitian kepedulian sosial dilakukan kepada 40 responden yaitu tokoh masyarakat formal atau pemimpin formal yang tinggal di Desa Pasanggrahan. Rentang usia responden dalam penelitian ini yaitu antara usia 18 – 52 tahun. Hurlock (2001) menjelaskan bahwa rentang usia tersebut termasuk ke dalam kategori dewasa yang terbagi ke dalam dewasa awal yakni usia 18 – 40 tahun dan dewasa madya yakni usia 40 – 60 tahun. Responden terbanyak berada pada periode dewasa madya dengan rentang usia 43 – 47 tahun.

Hurlock (2001) menjelaskan bahwa periode dewasa madya disebut sebagai periode dimana individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya. Periode ini juga

merupakan masa dimana perhatian terhadap suatu hal lebih besar dibandingkan masa sebelumnya. Dengan demikian seorang individu yang sudah berada pada periode ini akan memiliki kepedulian serta perhatian yang mampu ditampilkan terhadap lingkungan sekitarnya.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yakni sebesar 77,50% atau 31 responden dan sebanyak 9 responden berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut sering dikaitkan dengan laki-laki pada umumnya memiliki wibawa sebagai seorang pemimpin dan sering dijadikan sebagai contoh.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini terdiri dari SD, SLTP, SLTA, S1. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SLTA/Sederajat yakni sebanyak 22 responden dengan persentase sebesar 55,00%. Esther (2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi dianggap lebih dapat tanggap dan mengerti tentang kemampuan bersosialisasi. Tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka informasi dan pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kepedulian sosial yang dimiliki tokoh masyarakat, dimana salah satu aspek kepedulian sosial yakni pemahaman memiliki indikator yakni mampu menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dilingkungan sosialnya.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden dalam penelitian ini terdiri dari perangkat desa dan organisasi desa. Mayoritas responden merupakan perangkat desa yakni dengan persentase sebesar 50,00% atau sebanyak 20 responden. Hurton dan Hunt (1987) menjelaskan bahwa terdapat faktor struktural yang mempengaruhi interaksi masyarakat. Faktor ini menentukan kedudukan dan kemudahan melakukan interaksi sosial.

b. Analisis Aspek Pemahaman

Penelitian dilakukan dengan menguji 8 item pernyataan dalam aspek pemahaman kepada 40 responden di Desa Pasanggahan. Berdasarkan pengumpulan data dan hasil perhitungan kepedulian sosial tokoh masyarakat pada aspek pemahaman diperoleh hasil skor total 770 dari skor ideal yaitu 1.280. Aspek pemahaman tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban responden terhadap 8 item pernyataan yang diajukan pada aspek pemahaman, dimana mayoritas responden menjawab setiap item pertanyaan pada aspek ini mengarah pada belum mampu menjelaskan pemahamannya terhadap lanjut usia terlantar. Skor terendah pada aspek pemahaman diperoleh dari item pernyataan kedua yaitu "saya mengerti bahwa lanjut usia terlantar membutuhkan perhatian". Responden merasa masih belum mampu memahami serta mengerti kebutuhan yang dibutuhkan oleh lanjut usia terlantar seperti halnya kebutuhan dalam mendapatkan perhatian. Menurut Nana Sudjana (2012:24), yang menyatakan

bahwa pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Misalnya mampu menjelaskan sesuatu dari apa yang dibaca dan didengar dengan kalimatnya sendiri, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan.

Mengacu pada konsep pemahaman menurut Nana Sudjana (2012:24), pemahaman tokoh masyarakat dikatakan masih kurang baik mengenai pemahamannya terhadap pemasalahan lanjut usia terlantar, faktor penyebab lanjut usia terlantar, serta keterbatasan lanjut usia terlantar. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor salah satunya pengetahuan terkait kebutuhan dan permasalahan lanjut usia terlantar yang dimiliki oleh tokoh masyarakat belum memadai. Sehingga tokoh masyarakat kurang mampu dalam menjelaskan pemahamannya terhadap kondisi lanjut usia terlantar yang berada di Desa Pasanggrahan.

c. Analisis Aspek Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi oranglain, mengetahui apa yang oranglain rasakan dan pikirkan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar pada aspek empati berada pada kategori tinggi dengan total skor yang diperoleh 995 dari skor ideal 1.280. Tokoh masyarakat sudah mampu memberi empati dengan ikut merasakan perasaan yang dialami oleh oranglain yang dalam hal ini adalah lanjut usia terlantar, hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Allport (dalam Tufik, 2012:39) yang menjelaskan empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, dalam memahami orang lain individu tersebut seolah-olah masuk dalam diri

orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Empati yang dimiliki tokoh masyarakat yang berada di desa pasanggrahan sudah cukup baik hal ini dibuktikan dengan tokoh masyarakat sering merasa khawatir kepada lanjut usia yang tidak mendapatkan bantuan sosial, tokoh masyarakat merasa sedih ketika lanjut usia tidak memiliki biaya untuk berobat. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh masyarakat desa pasanggrahan yang termasuk masyarakat homogen, selain itu sikap kegotong-royongan yang masih kuat, terlihat dari setiap kegiatan kemasyarakatan semua masyarakat ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya empati yang diberikan oleh tokoh masyarakat dengan memberikan bantuan-bantuan terhadap lanjut usia terlantar baik yang diperoleh dari pemerintah maupun masyarakat.

d. Analisis Aspek Kesadaran

Kesadaran merupakan kemampuan untuk benar-benar sadar atas apa yang terjadi didalam diri sendiri, pikiran, hati, dan jiwa dan untuk memberikan perhatian penuh atas apa yang terjadi di sekeliling manusia, alam, lingkungan tempat tinggal, dan berbagai peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat pada aspek kesadaran berada pada kategori sedang, hal ini dibuktikan dari jawaban responden yang masuk dalam kategori sedang dengan jumlah skor total 841 dari total skor ideal 1280. Hal tersebut juga dibuktikan dengan mayoritas jawaban tokoh masyarakat

mengarah kepada kurangnya kesadaran terhadap permasalahan lanjut usia terlantar. Kurangnya kesadaran tokoh masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran seseorang, seperti persepsi tokoh masyarakat yang berbeda-beda terhadap permasalahan lanjut usia terlantar sehingga berpengaruh pada perilaku serta kesadaran tokoh masyarakat, seperti halnya terdapat jawaban tokoh masyarakat yang kadang-kadang tidak menyadari bahwa lanjut usia terlantar membutuhkan perlindungan, selain itu tokoh masyarakat kadang-kadang tidak menyadari ketika lanjut usia terlantar membutuhkan pertolongan.

Jika melihat konsep Kihlstrom (dalam Widjaja Kusuma, 2010:34) yang menjelaskan bahwa “Kesadaran melibatkan pemantauan diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi, memori, dan proses berpikir dipresentasikan dalam kesadaran dan mengendalikan diri sendiri dan lingkungan sehingga kita mampu memulai dan mengakhiri aktivitas perilaku dan kognitif”. Kesadaran yang dimiliki tokoh masyarakat masih kurang baik, hal tersebut dikarenakan tokoh masyarakat belum mampu untuk memantau apa yang terjadi disekitarnya, sehingga persepsi atau cara berfikir tokoh masyarakat belum dapat dikendalikan.

e. Analisis Aspek Kemampuan dalam bertindak

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat pada aspek ini berada pada kategori rendah dengan total skor yang diperoleh 861 dari skor ideal 1.280. Kurang optimalnya kemampuan tokoh masyarakat

dalam bertindak memecahkan permasalahan lanjut usia terlantar dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya berkaitan dengan komponen-komponen yang ada di dalam kepedulian sosial yaitu komponen pemahaman, empati, dan kesadaran.

Menurut Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge (2009) menjelaskan bahwa kepedulian pada aspek ini di dasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan oranglain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun demikian, hasil penelitian kepedulian sosial tokoh masyarakat pada aspek kemampuan masih kurang optimal atau berada pada kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban tokoh masyarakat dari 8 item pertanyaan yang diajukan bahwa tokoh masyarakat kadang-kadang memberikan bantuan makanan dan pakai terhadap lanjut usia terlantar, selain itu tokoh masyarakat kadang-kadang membantu lanjut usia terlantar yang kesulitan untuk pergi ke puskesmas atau rumah sakit. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge (2009) yang sudah dijelaskan. Dengan demikian kemampuan dalam bertindak tokoh masyarakat dikatakan baik jika tokoh masyarakat mampu berkeinginan secara penuh untuk membina ikatan dengan oranglain dan memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2. Analisis Masalah

a. Masalah pemahaman tokoh masyarakat

Tingkat kepedulian sosial yang berada pada kategori sedang pada aspek pemahaman mengakibatkan permasalahan yang muncul pada tokoh masyarakat yang

berada Di Desa Pasanggrahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat yang merupakan responden masih belum mampu dengan baik mengerti dan mengetahui terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh tokoh masyarakat berkaitan dengan teori Nana Sudjana (2012:24), yang berpendapat bahwa pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Misalnya mampu menjelaskan sesuatu dari apa yang dibaca dan didengar dengan kalimatnya sendiri, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Pada aspek pemahaman, mayoritas tokoh masyarakat masih kurang mampu mengetahui dan mengerti salah satunya terhadap kebutuhan serta keterbatasan akses lanjut usia terlantar terhadap pelayanan sosial.

b. Masalah Kesadaran Tokoh Masyarakat

Kesadaran menurut Kihlstrom (dalam Widjaja Kusuma, 2010:34) menjelaskan bahwa “Kesadaran melibatkan pemantauan diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi, memori, dan proses berpikir dipresentasikan dalam kesadaran dan mengendalikan diri sendiri dan lingkungan sehingga kita mampu memulai dan mengakhiri aktivitas perilaku dan kognitif”. Kepedulian sosial tokoh masyarakat pada aspek kesadaran berada pada kategori sedang. teori yang diungkapkan Kihlstrom (dalam Widjaja Kusuma, 2010:34) ini kurang sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkap bahwa permasalahan yang dialami oleh tokoh masyarakat adalah kurang mampu dalam mengungkapkan serta menunjukkan kesadarannya terhadap lanjut usia terlantar.

Kurang mampunya mengungkapkan dan menunjukkan dibuktikan dengan mayoritas responden menjawab dari item pernyataan yang

diberikan pada aspek kesadaran, tokoh masyarakat masih kurang menyadari ketika lanjut usia terlantar membutuhkan pertolongan atau memiliki masalah hal tersebut dikarenakan ketidaktahuan tokoh masyarakat tentang beberapa kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia, bahkan tokoh masyarakat kadang-kadang melakukan kunjungan terhadap lanjut usia terlantar dikarenakan belum adanya program terkait lanjut usia terlantar khususnya dari masyarakat Desa Pasanggrahan untuk melaksanakan kunjungan rutin terhadap lanjut usia terlantar yang dapat dilaksanakan oleh tokoh masyarakat tersebut.

c. Masalah Kemampuan Kemampuan Tokoh Masyarakat Dalam Bertindak

Penjelasan menurut Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar, dan memecahkan masalah). Sedangkan kemampuan fisik merupakan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian kepedulian sosial pada aspek kemampuan dalam bertindak berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat belum mampu secara optimal memberikan bantuan-bantuan yang dibuktikan mayoritas tokoh masyarakat

kadang-kadang memberikan bantuan makanan maupun pakai kepada lanjut usia terlantar dikarenakan belum adanya kesadaran untuk bertindak sesuai dengan kemampuan.

3. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis masalah kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Maka dapat dirumuskan kebutuhan yang diperlukan yakni adanya peningkatan kepedulian. Hal ini disebabkan terdapat 3 aspek yang berada dalam kategori sedang yaitu aspek pemahaman tokoh masyarakat, kesadaran tokoh masyarakat serta kemampuan tokoh masyarakat dalam bertindak perlu ditingkatkan agar kepedulian sosial yang diberikan dapat maksimal dan memberikan manfaat bagi para lanjut usia terlantar yang berada di Desa Pasanggrahan.

4. Analisis Sistem Sumber

a. Sistem Sumber Informal

Sumber informal merupakan sumber alamiah yang berasal dari dalam diri individu, keluarga atau teman sebaya. Sumber tersebut berupa adanya semangat dan kemauan yang tinggi dari dalam diri tokoh masyarakat, serta motivasi dan dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat lainnya. Dukungan dari tokoh masyarakat dapat memberikan motivasi kepada masyarakat lainnya untuk dapat saling membantu dan peduli terhadap orang disekitar dalam hal ini lanjut usia terlantar.

b. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan masalah responden, yaitu: Pemerintah daerah seperti Dinas Sosial Kabupaten Purwakarta yang bisa memberikan dukungan kepada tokoh masyarakat dengan memberikan program kegiatan untuk meningkatkan kesadaran serta

kemampuan untuk bertindak terhadap lanjut usia terlantar secara berkesinambungan. Selain itu PSM (pekerja sosial masyarakat) yang dapat bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk membuat kegiatan yang berkaitan untuk meningkatkan kepedulian sosial.

c. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sumber kemasyarakatan atau program yang berasal dari masyarakat juga dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan atau pemecahan masalah yang ada. Sumber tersebut dapat berupa pemanfaatan aset komunitas yang ada di Desa Pasanggrahan. Sumber kemasyarakatan yang relevan dengan masalah penelitian adalah modal fisik berupa aula kantor desa yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar. Selain itu, Lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang dapat memberikan pelayanan seperti Dinas terkait di Kabupaten Purwakarta yang berperan memberikan informasi dan bantuan untuk masyarakat dalam memberikan kepedulian sosial terhadap lansia terlantar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini dilakukan menyasar kepada tokoh masyarakat di Desa Pasanggrahan dengan menggunakan sampel jenuh sejumlah 40 responden.

Karakteristik responden dalam penelitian ini, ialah tokoh masyarakat atau pemimpin formal yang memiliki jabatan sesuai SK yang berlaku di Desa Pasanggrahan. responden pada penelitian ini memiliki rentang usia 18-52 tahun. Mayoritas tingkat pendidikan responden ialah SLTA/Sederajat. 9 responden diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 31 berjenis kelamin laki-laki. Responden yang merupakan tokoh masyarakat atau pemimpin formal sebagian besar menduduki jabatan sebagai aparat desa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari keseluruhan aspek kepedulian sosial diperoleh skor aktual 3.647 (67,71%) dari skor ideal yakni 5.120. total skor tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian yang dilakukan pada aspek kepedulian sosial yakni aspek pemahaman, empati, kesadaran, dan kemampuan dalam bertindak tokoh masyarakat. Pada keempat aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat pada tiga aspek yakni pemahaman, kesadaran, dan kemampuan dalam bertindak masih belum optimal.

Pertama, tokoh masyarakat masih belum optimal dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia terlantar. Ketiga, kesadaran tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar masih belum terlihat. Tokoh masyarakat belum menyadari akan kebutuhan psikologis lanjut usia terlantar, tokoh masyarakat belum sadar bahwa lanjut usia membutuhkan perlindungan, dan tokoh masyarakat belum menyadari bahwa permasalahan lanjut usia harus ditangani. Keempat, kemampuan dalam bertindak tokoh masyarakat dalam membantu

memecahkan masalah lanjut usia terlantar belum optimal, baik dalam upaya membantu lanjut usia terlantar, usaha memberikan jaminan, mengupayakan bantuan dari pemerintah dan swasta, serta upaya mngajak masyarakat lainnya untuk membantu lanjut usia sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan dalam bertindak tokoh masyarakat Desa Pasanggrahan belum optimal karena sebagian tokoh masyarakat belum mampu menumbuhkan, memperkuat pemahaman serta memelihara kesadaran tanggung jawab sosial masyarakat, terutama tokoh masyarakat yang akan menjadi contoh bagi masyarakat lainnya dalam bertindak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat yang dinilai dari 4 aspek tergolong dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhith dan Sandu Siyoto. 2016. *Pendidikan Keperawatan Geriontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Atosokhi Gea, Antonius, dkk. 2005. *Relasi dengan Sesama*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Gramedia.
- Azizah, Lilik Ma'rifatul. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistic penduduk lanjut usia 2018*. Melalui <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/eadbab6507c06294b74adf71/statistik-penduduk-lanjut-usia-2018.html> 08 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistic penduduk lanjut usia 2018*. Melalui: <https://jabar.bps.go.id/> 8 Agustus 2019

- Boyatzis & McKee. 2010. *Resonant Leadership*. Terjemahan: Gumelar Hikmat. Jakarta: Erlanga
- Charles Zastrow. 2015. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People, Twelfth Edition*. Canada: Nelson Education.
- Departemen Kesehatan RI. 2017. *Analisis Lansia di Indonesia*. Melalui <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/lain-lain/Analisis%20Lansia%20Indonesia%202017.pdf>. 08 Agustus 2019
- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Kopma STKS.
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Ife, Jim & Frank Tesoirero. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Jilid 3)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan Soehartono. (2015). *Metode Penelitian Sosial* Cetakan IX. Bandung: Remaja: Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Karin Crawford. *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok Lanjut Usia*. Jakarta: PT Erdino Mutiara Agung.
- Maryam, R. Siti, dkk. 2008. *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian: Ghalia Indonesia*.
- Nana Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Netting, F. Ellen dkk. Alih Bahasa : Nelson Artonang, dkk 2004. *Praktek Makro Pekerjaan Sosial*. Bandung : STKS Bandung.
- Ohorenan, Umiyati. 2017. *Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Dunguscariang Kecamatan Andir Kota Bandung*. STKS Bandung.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendaftaran dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Rizki Purnama, Yoga. 2017. *Kepedulian Tokoh Masyarakat Terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kecamatan Gabek Kota Pangkalpinang*. STKS Bandung. Dikutip 08 Agustus 2019 16:36WIB melalui <http://www.e-jurnal.com/2013/09/pengertian-lanjut-usia.html>
- Robbin, Stephen P. 2009. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Terjemahan Jusuf Udaya. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Acan.
- Rukmana D.W, Nana. 2007. *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, Inu Kencana. 2009. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Refika Aditama
- Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tody Lalengh. 1996. *Lanjut usia dan usia lanjut*. Bandung: STKS
- Tody Lalenoh. 1993. *Gerantologi dan Pelayanan Lanjut Usia*. Bandung. Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang RI Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut usia.
- Universitas Ngudi Waluyo. 2017. *Buku Pedoman Nilai Humanis Universitas*

Ngudi Waluyo. Semarang: Universitas
Ngudi Waluyo